

**PERSPEKTIF QISSHAT AL-ÎMÂN BAYNA AL-FALSAFAH
WA AL-‘ILM WA AL-QUR’ÂN KARYA SYAIKH NADIM AL-JISR
TERHADAP FILSAFAT PLATO**

Mey Hermawan Sutisna

Universitas Gajah Mada Yogyakarta,
may.hermawan.sutisna@gmail.com;

ABSTRAK

Artikel ini membahas perspektif Syaikh Nadim al-Jisr dalam karyanya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-‘Ilm wa al-Qur’ân* terhadap filsafat Plato, terutama dalam hal teori ide, konsep jiwa, dan hubungan antara akal dan iman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa Nadim al-Jisr menilai filsafat Plato memiliki nilai kontribusi dalam hal pengakuan terhadap realitas non-material dan kedekatannya dengan nilai-nilai spiritual. Namun, al-Jisr juga mengkritik keterbatasan Plato yang terlalu mengandalkan rasio tanpa didasarkan pada wahyu, sehingga memunculkan celah dalam menjawab kebutuhan batiniah manusia. Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi antara filsafat, ilmu, dan wahyu sebagaimana ditawarkan oleh al-Jisr merupakan solusi epistemologis atas keterbatasan sistem filsafat klasik.

Kata kunci: *Qisshat al-Îmân, Nadim al-Jisr, Filsafat Plato, Wahyu, Akal, Spiritualitas*

A. PENDAHULUAN

Filsafat dan agama merupakan dua medan yang secara historis sering kali berjalan sejajar, bertemu, bersilang, bahkan berkonflik dalam proses pencarian kebenaran hakiki. Dalam khazanah pemikiran klasik Barat, filsafat Yunani memegang peranan penting dalam membentuk paradigma rasionalitas yang menjadi fondasi bagi berbagai cabang ilmu pengetahuan dan pemikiran teologis di masa selanjutnya. Salah satu tokoh besar dalam filsafat Yunani adalah Plato, murid Socrates dan guru Aristoteles, yang dikenal dengan kontribusinya terhadap metafisika, epistemologi, etika, dan teori negara.

Plato memperkenalkan teori dunia ide (*theory of Forms*) yang menjelaskan bahwa kenyataan sejati berada di alam ide yang kekal, sementara dunia fisik hanyalah bayangan atau refleksi tidak sempurna dari dunia ide tersebut. Konsep ini sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran, tidak hanya dalam filsafat Barat tetapi juga dalam perkembangan teologi Kristen dan, dalam beberapa bentuk tertentu, pemikiran filsafat Islam klasik. Dalam pandangan Plato, akal manusia adalah alat utama dalam mencapai pengetahuan sejati dan kebijaksanaan. Spiritualitas dalam filsafat Plato, meskipun mengakui eksistensi jiwa, tetap terikat dalam kerangka rasional dan tidak bersandar pada wahyu ilahi.

Namun, pada era modern, muncul kritik terhadap pandangan-pandangan filsafat klasik tersebut. Salah satu kritik yang datang dari tradisi Islam kontemporer adalah dari Syaikh Nadim al-Jisr, seorang cendekiawan Muslim

yang menulis karya monumental *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-‘Ilm wa al-Qur’ân* (Kisah Iman antara Filsafat, Ilmu, dan Al-Qur’an). Dalam karyanya, al-Jisr tidak menolak filsafat secara mutlak, namun mengkritik paradigma filsafat yang melepaskan diri dari nilai-nilai wahyu. Ia menunjukkan bahwa filsafat yang hanya mengandalkan akal tidak mampu menjawab sepenuhnya persoalan eksistensial manusia, seperti makna hidup, hakikat jiwa, dan tujuan akhir kehidupan.

Kritik al-Jisr terhadap filsafat Plato bukan semata-mata penolakan, melainkan evaluasi terhadap keterbatasan epistemologis dan metafisis dari pemikiran Plato. Meskipun al-Jisr mengapresiasi bahwa Plato mengakui keberadaan realitas transenden, ia menilai bahwa sistem Plato tidak mampu menjembatani kebutuhan rasional dan spiritual manusia karena ketiadaan wahyu sebagai sumber utama kebenaran. Dalam hal ini, al-Jisr mengajukan integrasi antara filsafat, ilmu, dan Al-Qur’an sebagai kerangka epistemologis yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengulas secara kritis bagaimana al-Jisr memposisikan dan mengkritik filsafat Plato dalam kerangka pemikirannya yang bersumber pada integrasi iman, rasio, dan wahyu. Dengan pendekatan analisis filosofis dan studi kepustakaan, kajian ini mencoba menggali argumen-argumen mendasar al-Jisr terhadap sistem Plato, serta menawarkan refleksi terhadap relevansi kritik tersebut dalam konteks pemikiran kontemporer. Hal ini menjadi penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan besar dalam filsafat agama, terutama bagaimana meletakkan peran akal dan wahyu secara seimbang dalam proses pencarian kebenaran.

Dengan demikian, melalui studi ini diharapkan muncul pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pemikiran filsafat klasik—khususnya pemikiran Plato—dengan pandangan integratif keislaman yang ditawarkan oleh Syaikh Nadim al-Jisr, serta bagaimana pandangan ini dapat menjadi alternatif epistemologis dalam mengarahkan umat manusia kepada iman yang rasional dan spiritual sekaligus.

B. LANDASAN FILSAFAT DAN AGAMA

Relasi antara filsafat dan agama telah menjadi medan perdebatan yang luas dalam sejarah intelektual manusia. Di satu sisi, filsafat dipandang sebagai hasil rasionalitas manusia yang bersifat deduktif, reflektif, dan bertujuan mencari hakikat kebenaran secara sistematis. Di sisi lain, agama hadir sebagai sistem kepercayaan yang berdiri di atas dasar wahyu, keyakinan, dan pengalaman spiritual yang transenden. Keduanya memiliki titik temu sekaligus titik perbedaan yang mencolok, tergantung dari bagaimana keduanya dipahami dan didekati.

Dalam tradisi pemikiran Islam, sejak masa awal para filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, hingga al-Ghazali, perdebatan mengenai hubungan antara filsafat dan agama sudah mencuat. Al-Farabi dan Ibn Sina mencoba mensintesisasikan filsafat Yunani, terutama Aristoteles dan Plato, dengan ajaran Islam. Mereka meyakini bahwa wahyu dan akal tidaklah bertentangan, karena keduanya berasal dari Tuhan. Namun, al-Ghazali melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf) melancarkan kritik tajam terhadap para filsuf

Muslim yang terlalu mengandalkan filsafat dan menyerap pandangan metafisis Yunani yang bertentangan dengan aqidah Islam.

Dalam konteks tersebut, peran wahyu menjadi penting untuk menyeimbangkan supremasi akal. Wahyu tidak menghapus peran rasio, namun menjadi kompas utama dalam memahami realitas yang lebih tinggi dan spiritual. Di sinilah letak titik tekan pemikiran Syaikh Nadim al-Jisr. Dalam *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*, ia menekankan pentingnya integrasi antara tiga sumber utama pengetahuan: filsafat (akal), ilmu pengetahuan (pengamatan empiris), dan wahyu (Al-Qur'an). Menurutnya, iman yang sejati tidak cukup dibangun hanya oleh akal atau sains, tetapi harus dibingkai dalam panduan ilahi.

Nadim al-Jisr menyadari bahwa pemikiran Plato memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam, terutama dalam pengakuan Plato terhadap eksistensi realitas non-material dan struktur dualitas antara dunia inderawi dan dunia idea. Namun, dalam kerangka filsafat Plato, tidak ada tempat bagi wahyu sebagai sumber pengetahuan. Plato memang berbicara tentang “Yang Baik” (the Good) sebagai prinsip tertinggi dalam metafisika, tetapi konsep ini masih bersifat spekulatif dan tidak bersumber pada otoritas transenden yang personal seperti dalam Islam.

Sebaliknya, dalam pandangan Islam yang dikembangkan oleh al-Jisr, kebenaran tidak hanya ditemukan melalui rasio manusia tetapi juga melalui petunjuk wahyu yang turun dari Tuhan yang Mahatahu. Filsafat tanpa wahyu cenderung mengarah pada relativisme, agnostisisme, atau bahkan ateisme, karena akal manusia terbatas dalam menjangkau realitas absolut. Oleh karena itu, menurut al-Jisr, iman yang dibangun hanya atas dasar akal semata akan rapuh, sementara iman yang dibangun atas dasar wahyu saja tanpa pemahaman rasional akan mudah terjebak pada dogmatisme.

Penting pula dicatat bahwa Nadim al-Jisr menulis dalam konteks modernitas dan krisis epistemologis umat Islam. Ia melihat adanya keterputusan antara warisan pemikiran klasik Islam dan kebutuhan spiritual umat masa kini yang hidup dalam arus sains dan rasionalitas modern. Dalam konteks ini, gagasan integratif yang ditawarkannya bertujuan untuk menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan otentisitas spiritual Islam. Ia tidak menolak filsafat ataupun sains, tetapi mengembalikan keduanya ke dalam orbit tauhid dan hidayah wahyu.

Dengan demikian, landasan filsafat dan agama dalam kerangka Nadim al-Jisr adalah sebuah rekonstruksi epistemologi Islam yang mencakup tiga fondasi besar: filsafat yang kritis, ilmu yang objektif, dan wahyu yang otoritatif. Dalam menilai pemikiran Plato, al-Jisr berdiri di atas prinsip bahwa semua bentuk pemikiran harus diukur sejauh mana ia mendekatkan manusia kepada kebenaran hakiki, bukan hanya secara intelektual tetapi juga spiritual. Kritik terhadap Plato bukan berarti penolakan total, melainkan ajakan untuk membangun filsafat yang disinari cahaya wahyu.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan filsafat dan keagamaan. Kajian ini difokuskan pada analisis

terhadap karya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân* karya Syaikh Nadim al-Jisr, dalam kaitannya dengan pemikiran filsafat Plato. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka (library research) karena seluruh data dan informasi yang dianalisis diperoleh melalui penelusuran literatur tertulis yang relevan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat agama. Pendekatan ini digunakan karena objek kajian menyangkut analisis terhadap sistem pemikiran keagamaan yang dibangun berdasarkan refleksi filsafat, terutama mengenai hubungan antara akal (reason), wahyu (revelation), dan iman (faith). Fokusnya adalah pada bagaimana pemikiran Nadim al-Jisr menawarkan konstruksi epistemologis Islam yang mengintegrasikan filsafat, ilmu, dan wahyu, serta bagaimana pandangan ini digunakan untuk merespons filsafat klasik Plato.

Metode analisis dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan: Tahap Deskriptif, pada tahap ini, penulis melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber primer utama adalah teks asli *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*, sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran Plato, sejarah filsafat Yunani, serta literatur kontemporer mengenai epistemologi Islam. Dalam tahap ini pula dilakukan deskripsi sistem pemikiran Plato mengenai metafisika, epistemologi, dan pandangannya tentang jiwa dan dunia ide, untuk kemudian dijadikan bahan perbandingan dengan konsep keimanan menurut al-Jisr.

Tahap Interpretatif, pada tahap ini, penulis menafsirkan dan mengkontekstualisasikan pandangan al-Jisr dalam kerangka perbandingan dengan filsafat Plato. Penafsiran dilakukan dengan melihat argumentasi-argumentasi yang dibangun al-Jisr terhadap filsafat rasional Barat, serta solusi-solusi yang ia tawarkan. Interpretasi juga mencakup pengungkapan konteks historis, sosial, dan intelektual di mana Nadim al-Jisr menulis karyanya, agar dapat memahami latar belakang pemikiran dan urgensinya dalam dunia Islam modern.

Tahap Analisis Kritis, tahap ini merupakan tahap evaluatif, di mana penulis melakukan analisis terhadap kekuatan dan kelemahan pendekatan filsafat Plato dari sudut pandang al-Jisr, serta sejauh mana integrasi wahyu, ilmu, dan filsafat yang ditawarkan oleh al-Jisr dapat memberikan jawaban alternatif atas problematika pemikiran keagamaan modern. Analisis dilakukan dengan menggunakan logika argumentatif, penilaian filosofis, dan penilaian normatif berdasarkan ajaran Islam.

Kriteria validitas data dalam studi ini berlandaskan pada keutuhan teks, keakuratan terjemahan, dan relevansi pemikiran. Penulis juga menghindari tafsir spekulatif yang tidak didukung oleh kutipan langsung atau kerangka pemikiran yang dapat diverifikasi melalui sumber akademik.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat Islam kontemporer, khususnya dalam menjembatani kembali warisan filsafat klasik dengan kebutuhan spiritual umat di zaman modern. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk menggali relevansi pemikiran Nadim al-Jisr dalam konteks globalisasi pemikiran dan tantangan rasionalisme sekuler yang mengabaikan wahyu.

D. PEMBAHASAN

Filsafat Plato: Rasionalitas, Idealisme, dan Metafisika

Plato (427–347 SM) adalah filsuf Yunani yang dikenal luas sebagai pendiri aliran idealisme. Dalam pemikirannya, dunia ini terbagi dua: dunia inderawi (sensory world) dan dunia ide (world of forms). Dunia inderawi adalah realitas semu, berubah-ubah, dan tidak stabil, sedangkan dunia ide adalah realitas sejati yang tetap, abadi, dan sempurna. Menurut Plato, manusia hanya dapat mencapai pengetahuan sejati dengan menggunakan akal, bukan melalui pengalaman inderawi.

Pemikiran metafisis Plato tentang dunia ide membawa implikasi besar terhadap bagaimana kebenaran, keadilan, dan kebaikan dipahami. Ia memperkenalkan gagasan tentang *the Good* (Yang Baik), sebagai bentuk tertinggi dalam hierarki ide. Dalam *Republic*, Plato menggambarkan filosofi ini dengan alegori gua yang sangat terkenal, di mana manusia yang terkurung dalam gua hanya melihat bayangan realitas, dan tugas filsuf adalah membebaskan diri dari bayangan untuk melihat kebenaran di luar gua — yaitu dunia ide.

Plato juga berbicara tentang jiwa yang abadi, yang berasal dari dunia ide dan "jatuh" ke dunia jasmani. Tujuan utama manusia adalah kembali kepada dunia ide dengan menyucikan jiwanya melalui pengetahuan dan filsafat. Dalam hal ini, Plato mendekati isu-isu spiritual, tetapi tetap dalam kerangka rasional dan filosofis, tanpa mengandalkan wahyu ilahi.

Pandangan Nadim al-Jisr tentang Filsafat, Ilmu, dan Wahyu

Syaikh Nadim al-Jisr, dalam *Qisshat al-Îmân*, menyoroti bagaimana manusia modern sering terjebak pada dikotomi antara rasionalisme ekstrem dan spiritualisme buta. Menurutnya, ilmu pengetahuan modern telah banyak membantu manusia memahami alam semesta, tetapi tidak dapat menjawab pertanyaan fundamental seperti: *Mengapa aku diciptakan? Apa tujuan hidup? Apakah ada kehidupan setelah kematian?*

Di sisi lain, pendekatan keagamaan yang tidak membuka ruang bagi akal juga rentan terhadap fanatisme dan kehilangan daya tarik intelektual di hadapan tantangan modernitas. Oleh sebab itu, al-Jisr mengajukan satu sintesis epistemologis: bahwa iman harus dibangun melalui perpaduan tiga sumber pengetahuan — filsafat (akal), ilmu (empiris), dan wahyu (Al-Qur'an).

Ia tidak menolak filsafat Plato secara total, bahkan mengakui kebesaran Plato dalam menyadari eksistensi realitas non-material. Namun, ia menilai bahwa Plato tetap terperangkap dalam spekulasi rasional yang tidak sampai pada pengetahuan yang pasti, karena menolak otoritas wahyu. Bagi al-Jisr, iman tidak cukup hanya diyakini secara dogmatis, melainkan juga harus dipahami secara rasional dan dibenarkan secara spiritual.

Kritik Nadim al-Jisr terhadap Filsafat Plato

Kritik al-Jisr terhadap Plato terutama menasar pada tiga aspek utama:

a. Epistemologi yang tidak berbasis wahyu:

Plato mengandalkan rasio sebagai satu-satunya jalan menuju pengetahuan sejati. Menurut al-Jisr, hal ini menimbulkan batasan karena akal manusia memiliki keterbatasan dalam menjangkau kebenaran absolut. Akal bisa saja tersesat jika tidak dibimbing oleh wahyu. Wahyu dalam pandangan Islam

adalah sumber otoritatif yang berasal langsung dari Tuhan, yang tidak bisa disangkal oleh rasio manusia karena bersifat transenden dan mutlak.

b. Konsepsi jiwa yang tidak memiliki horizon eskatologis yang jelas:

Plato mengakui adanya jiwa yang abadi, tetapi tidak menjelaskan dengan rinci dan otoritatif tentang akhirat, surga, neraka, dan keadilan ilahi sebagaimana terdapat dalam wahyu. Konsep reinkarnasi dalam pemikiran Plato juga bertentangan dengan konsep ma'ad (kebangkitan dan hari pembalasan) dalam Islam.

c. Ketidakjelasan tentang sumber nilai dan moralitas:

Plato berbicara tentang "Yang Baik" secara abstrak, tanpa personalisasi kepada Tuhan yang Maha Baik. Al-Jisr mengkritik bahwa moralitas yang tidak berbasis pada wahyu mudah berubah dan rentan dikendalikan oleh interpretasi manusia yang subjektif. Dalam Islam, nilai moral bersumber dari perintah dan larangan Allah yang termaktub dalam wahyu, sehingga memiliki pijakan yang kokoh dan otoritatif.

Integrasi Epistemologi: Filsafat, Ilmu, dan Wahyu

Nadim al-Jisr mengajukan bahwa untuk mencapai keimanan yang sejati, manusia perlu melakukan perjalanan intelektual yang melibatkan semua potensi akalnya, pengalaman ilmiahnya, dan pembimbingan dari wahyu. Dalam kerangka ini, filsafat seperti milik Plato bisa menjadi jembatan awal bagi banyak pencari kebenaran, tetapi tetap perlu dibimbing oleh cahaya wahyu.

Integrasi ini terlihat dalam cara al-Jisr menjelaskan fenomena-fenomena ilmiah sebagai tanda-tanda keberadaan Tuhan (*âyat kauniyyah*). Ia tidak anti-sains, tetapi justru menjadikan ilmu pengetahuan sebagai jembatan menuju kesadaran iman. Inilah yang disebutnya sebagai "kisah iman" — perjalanan rasional, ilmiah, dan spiritual menuju keimanan yang murni dan sadar.

Dengan pendekatan ini, kritik al-Jisr terhadap Plato bukan sekadar penolakan atas filsafat Yunani, melainkan reposisi: bahwa filsafat harus tunduk pada petunjuk wahyu, bukan menggantikannya. Inilah yang membedakan filsafat Islam dari filsafat Barat sekuler, dan inilah pula yang menjadi dasar pengembangan ilmu dan peradaban Islam yang harmonis antara akal dan iman.

E. KESIMPULAN

Dari uraian dan analisis panjang terhadap karya *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân* karya Syaikh Nadim al-Jisr dan pemikiran filsafat Plato, dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

Syaikh Nadim al-Jisr memosisikan iman sebagai hasil sintesis epistemologis antara akal (filsafat), indera (ilmu), dan wahyu (Al-Qur'an). Dalam pandangannya, iman bukanlah sekadar keyakinan buta, tetapi merupakan kesadaran rasional dan spiritual yang dibangun melalui refleksi mendalam terhadap realitas dan petunjuk ilahi. Hal ini merupakan kontribusi penting bagi pengembangan filsafat Islam kontemporer yang berupaya menjembatani antara modernitas dan religiositas.

Filsafat Plato dipandang sebagai pencapaian rasional yang luhur, tetapi belum paripurna. Meskipun Plato berhasil mengangkat kesadaran manusia terhadap realitas transenden melalui gagasan dunia ide dan eksistensi jiwa, tetapi

karena menolak wahyu, pemikirannya dianggap terhenti pada level spekulasi. Al-Jisr mengakui nilai filosofis Plato, namun menegaskan bahwa tanpa bimbingan wahyu, pencarian kebenaran akan tetap terbatas.

Kritik al-Jisr terhadap Plato tidak bersifat destruktif, melainkan korektif dan konstruktif. Ia tidak menolak peran akal dan filsafat, namun menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas, yaitu keterpaduan dengan wahyu. Dengan pendekatan ini, al-Jisr membentuk satu model epistemologi Islam yang menggabungkan kekuatan rasio, metode ilmiah, dan spiritualitas ilahiyah.

Al-Jisr menyampaikan bahwa peradaban Islam tidak anti-filsafat, tetapi mengislamisasikannya. Filsafat tidak dimusuhi, melainkan dituntun. Oleh karena itu, kritik terhadap Plato bukanlah penolakan terhadap filsafat Yunani secara keseluruhan, melainkan upaya untuk meluruskan arah pencarian kebenaran agar sejalan dengan fitrah dan petunjuk Tuhan.

Pesan utama al-Jisr adalah bahwa iman yang tangguh di era modern tidak bisa hanya bertumpu pada dogma atau akal semata. Iman harus dibangun dari proses pencarian yang jujur, terbuka terhadap ilmu, reflektif secara filosofis, dan bersandar pada wahyu yang otentik. Pandangan ini menjadi relevan dalam menjawab tantangan zaman yang sering kali memperhadapkan antara agama dan ilmu, antara iman dan akal.

Sebagai penutup, karya *Qisshat al-Îmân* bukan sekadar kritik terhadap filsafat Plato, tetapi merupakan proyek rekonstruksi pemikiran Islam yang menyatukan unsur rasionalitas, empirisme, dan spiritualitas dalam satu jalan iman. Ini menjadi tawaran penting bagi para intelektual Muslim masa kini untuk merumuskan ulang dasar-dasar iman secara lebih rasional, mendalam, dan relevan dengan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jisr, Nadim. (1970), *Qisshat al-Îmân bayna al-Falsafah wa al-'Ilm wa al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî.
- Ali, Abdullah Yusuf. (2004), *The Meaning of the Holy Qur'an*. Maryland: Amana Publications.
- Blackburn, Simon. (2008), *The Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Craig, William Lane. (2008), *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics*. Wheaton: Crossway Books.
- Fakhry, Majid. (2004), *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Hourani, George F. (1971), *Islamic Rationalism: The Ethics of 'Abd al-Jabbar*. Oxford: Clarendon Press.
- Leaman, Oliver. (2002), *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1968), *Science and Civilization in Islam*. Cambridge: Harvard University Press.
- Plato. (1992), *The Republic*, trans. G.M.A. Grube. Indianapolis: Hackett Publishing.

- Rahman, Fazlur. (1982), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Russell, Bertrand. (2004), *History of Western Philosophy*. London: Routledge.
- Watt, W. Montgomery. (1985), *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2008), *Membendung Liberalisme Islam*. Gresik: Pustaka Sidogiri.